

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Kontribusi

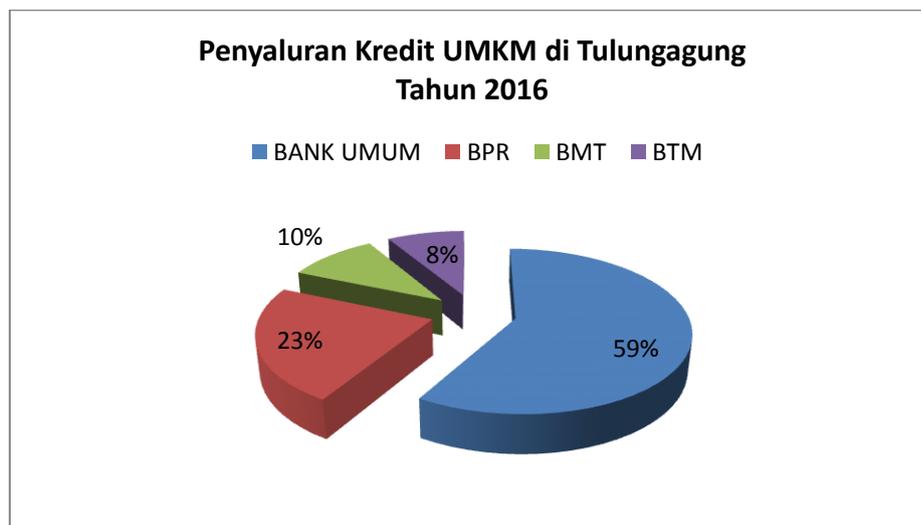
Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya (Anne Ahira:2012)¹

Berdasarkan pengertian kontribusi yang dikemukakan di atas maka dapat diartikan bahwa kontribusi keuangan mikro syariah adalah keterlibatan yang

¹ N yudi bakti, “*analisis kontribusi pemberian beasiswa djarum terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa penerima tahun angkatan 2010/2011 daerah istimewa yogyakarta*” dalam <http://eprints.uny.ac.id/7955/> diakses pada 10 februari 2018.

dilakukan oleh lembaga keuangan mikro syariah terhadap peningkatan para pelaku usaha mikro kecil dan menengah di Tulungagung.

Gambar 3.1



Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM kabupaten Tulungagung

B. Lembaga Keuangan Mikro Syariah

Kehadiran lembaga keuangan syariah dalam berbagai ragamnya yang marak dalam beberapa tahun terakhir ini menggambarkan satu realitas yang hadir untuk melakukan deskonstruksi ekonomi baik pada tataran teoritik maupun praktis. Salah satu lembaga keuangan syariah yang berkembang pesat adalah lembaga keuangan mikro syariah. Lembaga ini hadir untuk menjembatani kebutuhan masyarakat akar rumput yang tidak tersentuh oleh lembaga keuangan bank. LKM syariah hadir memenuhi jasa keuangan/ modal pembiayaan bagi pelaku usaha ekonomi mikro.²

Dalam konteks Islam lembaga keuangan mikro kecil ini tampil dalam bentuk BMT. Lembaga ini secara empiris telah menunjukkan fungsi dan peran penting dalam memerangi kemiskinan , menghilangkan ketimpangan social- ekonomi dan

² Muhammad ,*Lembaga Keuangan Mikro Syariah* Hlm 82

memperkuat daya saing ekonomi kaum *musthaz'afin /the lower level of community* serta menciptakan ruang perekonomian yang adil.³

Karakteristik utama lembaga keuangan mikro syariah menerapkan pendekatan syariah adalah *free of interest*, bunga bank dianggap sebagai riba yang dilarang dalam hukum Islam. Dampak dari penerapan bunga luas memberikan keleluasaan pada lembaga keuangan mikro berbasis syariah untuk menerapkan system operasional yang berdasarkan hokum murabahah, ijarah, dan qard al hasan dan sejenisnya yang dikenal dalam fikh klasik. Penerapan konsep – konsep ini memiliki tujuan;

1. Lembaga keuangan Syariah disamping memediasikan diri sebagai lembaga bisnis yang bertujuan untuk membantu para pelaku ekonomi mikro juga sebagai institusi bisnis yang melakukan injeksi nilai – nilai agama dan nilai-nilai kemanusiaan agar terhindar dari praktik- praktik yang dianggap bertentangan dengan hukum islam, seperti riba maysir dan gharar (tipuan).
2. Lembaga Keuangan Syariah menjadi lembaga keuangan ekonomi yang berupaya menjembatani kesenjangan akses ekonomi dari lembaga keuangan formal (bank). LKM memberikan akses yang luas kepada kelompok pengusaha mikro sehingga kehadirannya dirasakan menjadi lembaga non formal yang menegakkan keadilan social ekonomi.
3. Membuka peluang berusaha yang lebih besar kepada kelompok pengusaha mikro mayoritas miskin. Melalui lembaga ini, kelompok marginal ini di bombing dan diarahkan sedemikian rupa agar memiliki mentalitas yang tidak

³ Ibid ,hlm 28

bergantung pada orang lain, merubah gaya hidup mereka dari gaya hidup konsumtif menjadi kelompok gemar menabung dan memiliki keistimewaan yang kuat dalam kelompok, yang ditandai dengan ditandai dengan kesediaan mereka untuk berpartisipasi menyisihkan dana tabaru'(dana kemanusiaan).

Dengan berbagai keunggulan ini LKM syariah memiliki peluang dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkesinambungan dan berkelanjutan serta mampu mengubah mental pelaku ekonomi untuk berkreasi secara lebih bebas selama tidak bertentangan dengan nilai – nilai syariah ,diantaranya amanah dan kejujuran. Pelaku ekonomi mikro tidak akan sulit memperoleh pembiayaan tanpa dibebani oleh pikiran bayar bunga tinggi karena system yang dioperasikan adalah system bagi hasil atas dasar kerelaan dan kesepakatan kedua belah pihak.

Peran LKM ini bisa berjalan secara optimal jika mendapat dukungan penuh dari para pengusaha dan semua kalangan yang memiliki kelebihan modal mau menginvestasikan modalnya dalam LKM untuk disalurkan kepada pelaku ekonomi mikro. Modal yang diinvestasikan mendapat imbalan bagi hasil yang akan diberikan oleh LKM setiap bulan. Apabila investor muslim mau menginvestasikan modal dalam lembaga keuangan syariah dana tersebut dapat didayagunakan untuk mengentaskan kemiskinan.

Lembaga Keuangan Mikro Syariah memiliki peranan besar menstimulasi Bergeraknya sector ril dan sector moneter dikalangan pengusaha kecil. Sinergi dua sector ini membawa implementasi pada penerapan nilai keadilan. Nilai ini tidak

akan membiarkan surplus ekonomi hanya untuk kelompok kuat dengan jalan mengorbankan kelompok rakyat lemah yang mayoritas.

Kehadiran lembaga mikro secara langsung mencerminkan implementasi demokrasi ekonomi yang diamanatkan konstitusi Negara RI 1945. LKM pada intinya membuka peluang partisipasi warga masyarakat miskin dalam proses produksi dan distribusi, serta perancang proses produksi dan distribusi. Selain partisipasi masyarakat luas, LKM syariah juga memiliki kekuatan dan tidak mengenal monopoli dan oligopoli yang melahirkan ketidakadilan ekonomi.

Sebagai Bait at-Tamwil, BMT terutama berfungsi sebagai suatu lembaga keuangan syariah yang melakukan upaya penghimpunan dan penyaluran dana berdasarkan prinsip syariah. Prinsip yang paling mendasar dan sering digunakan adalah sistem bagi hasil yang adil, baik dalam hal penghimpunan maupun penyaluran dana. Sampai sejauh ini, kebanyakan BMT berupaya menjalankan fungsi keuangan syariah tersebut secara profesional dan patuh kepada syariah.

Upaya meningkatkan profesionalisme membawa BMT kepada berbagai inovasi kegiatan usaha dan produk usaha. Sesuai dengan kondisi lapangan masing-masing, BMT berkreasi menciptakan bentuk nama dan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana. BMT sering menggunakan slogan atau semboyan yang bisa dianggap sebagai "*brand*" atau ciri khas mereka, dan biasanya semboyan tersebut diilhami oleh kondisi masyarakat yang dialayani.

Fakta BMT yang paling menonjol adalah keberhasilannya dalam penyaluran danan berupa pembiayaan yang diberikan kepada anggota atau nasabah. BMT

berhasil menjangkau pihak- pihak yang selama ini dapat dikatakan tak mempunyai akses kepada pembiayaan oleh perbankan (*unbankable*). Sebagai contoh pembiayaan yang hanya bernilai ratusan ribu rupiah dapat dilayani secara professional oleh BMT. Sekalipun nominalnya kecil, pembiayaan tersebut terbukti sangat membantu para anggota atau nasabah untuk mengembangkan usahanya. Setidaknya , BMT membantu mereka untuk dapat mempertahankan penghasilan dari usahanya. Pembiayaan yang diberikan dalam konteks kebutuhan konsumsi pun terbukti mampu melindungi anggota dari jeratan rentenir.

Selain membantu dalam hal pembiayaan usaha, BMT – BMT relatif telah berkembang memberikan bantuan teknis bagi anggota dan nasabahnya. Bantuan teknis ada yang berupaya perbaikan teknologi produksi , teknik pencatatan, keuangan usaha, perbaikan manajemen, memfasilitasi kerjasama antar usaha, jaringan pemasaran , dan lain sebagainya. Dari sisi penghimpunan dana, konsep BMT tidak dibatasi oleh kebutuhan akan pembiayaan, atau sekedar mencari keuntungan dari kedua proses tersebut. BMT sangat peduli dalam mengembangkan budaya menabung bagi anggota atau calon anggota dan dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatur keuangannya.

Fenomena yang menarik dicermati adalah hal keberhasilan BMT untuk tetap mampu meraih keuntungan secara finansial sehingga kesinambungan usahanya dapat dipertahankan. Sekalipun dibebani oleh berbagai nilai idealistas atau nilai normatif, BMT terbukti dapat dikelola secara professional dan meraih laba. BMT tidak hanya mampu menolong usaha anggota, terutama berupa bantuan permodalan, namun juga bisa menciptakan lapangan kerja dengan menyerap

banyak tenaga kerja dengan upah yang layak dalam kegiatan operasionalnya. Di lain pihak, BMT tetap bisa memberi bagi hasil keuntungan yang setara dengan lembaga keuangan konvensional, kepada anggota yang menyimpan atau menginvestasikan dananya. Kelebihan lain dari fenomena BMT adalah terbentuknya komunitas yang solid, yang selain diikat oleh kepentingan ekonomi, diikat pula oleh nilai-nilai persaudaraan dan komitmen akan syariat Islam. Forum-forum silaturahmi dan pengajian menjadi ajang berkumpul yang berdiamensi banyak, namun bersifat positif.

C. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Krisis ekonomi dan keuangan yang terjadi baik dalam skala nasional maupun dalam skala global semakin membangkitkan kesadaran keyakinan kita tentang kemampuan usaha mikro kecil sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia sejak 1997 silam, usaha kecil tampil sebagai pahlawan menggerakkan roda perekonomian. Pada saat kondisi ekonomi dan keuangan global berada pada taraf yang sangat parah, yang membuat usaha besar satu persatu sekarat kemudian gugur, usaha kecil justru mampu menunjukkan eksistensinya meski ada sebagian yang tidak mampu bertahan. Ketika ekonomi dunia dilanda prahara akibat berbagai peristiwa politik, sosial dan ekonomi yang memukul usaha-usaha korporasi raksasa, usaha

kecil justru mampu bertahan, bahkan mempunyai kemampuan pemulihan yang relative cepat jika dibandingkan dengan unit usaha yang lebih besar.⁴

Dampak – dampak krisis ekonomi dan keuangan global relative lebih cepat dilakukan oleh usaha kecil dan mikro dibandingkan usaha- usaha besar yang bahkan membutuhkan suntikan dana dari lembaga keuangan maupun pemerintah. Fakta menunjukkan kemampuan usaha kecil untuk bertahan dalam krisis ekonomi dan mampu memulihkan penurunan kondisi usaha dengan cepat.

Peran ekonomi mikro semakin besar dilihat jumlah unit usaha dan pengusaha, kontribusinya terhadap pendapatan nasional dan penyediaan lapangan kerja. Pada tahun 2016 usaha kecil di tulungagung sejumlah 39,256 ribu usaha kecil dan telah menyerap 31,933 ribu tenaga kerja.⁵ Jika dilihat dari table jumlah umkm yang ada di tulungung dari table yang ada diatas pada tahun sebelumnya terus terjadi peningkatan baik dari usaha kecil ,mikro dan menengah yang cukup baik dari tahun ketahun.

Sebagaimana sekilas dikemukakan diatas peran usaha kecil salah satu pilar penyangga atau tulang punggung ekonomi rakyat dalam suatu Negara, peran usaha kecil Nampak dalam kontribusinya dalam mengatasi ekonomi makro, seperti pengangguran atau penyerapan tenaga kerja dan peningkatan inovasi. Berikut dikemukakan beberapa peran dan fungsi usaha kecil sebagai tulang punggung perekonomian masyarakat.⁶

⁴ Muhammad ,*Lembaga Keuangan Mikro Syariah* hlm 9

⁵ Dinas koperasi dan usaha mikro kecil menengah kab. tulungagung

⁶ Muhammad ,*Lembaga Keuangan Mikro Syariah* hlm,34

1. Penyerapan Tenaga kerja

Usaha kecil memiliki peran dalam menyerap tenaga kerja atau sekelompok orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Jika dilihat Jika di lihat dari penyerapan tenaga kerja dari hasil listing SE 2016 di Tulungagung, maka aktifitas industri pengolahan (Kategori C) memiliki tenaga kerja terbanyak yaitu sebesar 109.460 orang atau menyerap sebesar 34,04 persen, Selanjutnya kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor) menyerap tenaga kerja sebesar 90.321 orang atau menyerap sekitar 28,09 persen. Aktifitas kegiatan yang menyerap tenaga kerja paling sedikit adalah kategori Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin sebesar 0,18 persen.⁷

2. Pemerataan pendapatan

Jumlah usaha kecil di Indonesia sangat besar kuantitasnya. Mereka tersebar dalam berbagai jenis usaha dan wilayah operasi. Kondisi tersebut megakibatkan banyak masyarakat yang dapat ikut akses kedalamnya sehingga menghindari terjadinya pengangguran atau memperoleh pendapatan.

3. Nilai tambah bagi produk daerah

Setiap daerah tertentu memiliki keunggulanya masing –masing, baik dilihat dari letak geografis maupun potensi sumber daya alam kelimantan tengah ini dikelola oleh pengusaha kecil secara professional , maka kondisi ini akan

⁷ Analisis SE2016 Hasil Listing Kabupaten Tulungagung, hlm.30

memberi nilai tambah, baik bagi produk itu sendiri maupun nilai tambah produk unggulan di daerah ini.

Hal ini dapat dilihat dari PAD Tulungagung dimana kenaikan dibanding 2013 lalu. Yakni, capaian PAD sebesar Rp 174.981.706.583 dari yang ditargetkan sebesar Rp 145.743.994.076 atau sebesar 120,06 persen. “Kalau dibanding 2013 lalu, berarti ada peningkatan sebesar 48,8 persen.”⁸

4. Peningkatan taraf hidup

Dengan adanya lapangan pekerjaan diberbagai sector, termasuk usaha kecil, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, baik tenaga kerja yang masih menganggur sehingga mereka dapat menambah penghasilan guna memenuhi kebutuhan diri dan keluarga.

Pemberian kredit kepada usaha kecil mikro , selain dapat mempercepat pemulihan ekonomi juga menguntungkan bagi bank yang bersangkutan.⁹

1. Tingkat kemacetannya relatif kecil. Hal ini terutama disebabkan oleh tingkat kepatuhan nasabah usaha mikro yang lebih tinggi dibandingkan nasabah usaha besar.
2. Pemberian kredit usaha kecil mikro mendorong penyebaran risiko, karena penyaluran kredit kepada usaha kecil mikro dengan nilai nominal kredit yang kecil memungkinkan bank untuk memperbanyak jumlah nasabahnya sehingga pemberian kredit tidak terkonsentrasi pada satu kelompok atau sektor usaha.

⁸ <http://dispenda.tulungagung.go.id/?p=396>, diakses pada tanggal 20 April 2018, jam 9.15.

⁹ Hasanuddin Rahman Daeng Naja, Membangun Micro Banking, (Yogyakarta : Pustaka Widyatama,2004),hal.44-45

Pembiayaan perbankan ke sector usaha kecil mikro memiliki banyak manfaat. Hal ini dikarenakan sector tersebut memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor *corporate* , terutama disaat kita tengah menghadapi krisis moneter dan keuangan. Keunggulan diantara lain :

1. Bagi kalangan perbankan pembiayaan secara serius ke sektor usaha kecil mikro dalam jangka panjang mampu memperbaiki problem perbankan. Hal ini dikarenakan sektor usaha kecil mikro mampu tampil menjadi “katup pengaman” atau “bumper” bagi perbankan, untuk mengekspetifikan dana pasif (*idle money*) dan mempertahankan kinerja. Dalam jangka panjang, pembiayaan sektor usaha kecil mikro yang menjadi basis segmen ritel yang di- *maintain* dengan baik akan menjadi basis nasabah yang secara fundamental lebih kuat, luas dan loyal. Sektor usaha kecil mikro juga mampu menjadi wahana diversifikasi resiko (spreading of risk) karena jumlahnya yang banyak.
2. Pembiayaan ke sektor usaha kecil mikro secara intensif dan berkesinambungan akan menumbuhkan lapisan usaha menengah, kecil dan mikro yang tangguh. Hal ini pada gilirannya akan memperkuat ketahanan dan fundamental ekonomi Negara.
3. Usaha menengah, kecil dan mikro mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap perekonomian nasional. Artinya secara khusus pemanfaatan KPKM dan KMK-UKM secara efektif dan tepat sasaran – mewakili sekian skim kredit untuk usaha kecil mikro- akan memberikan *positive- multiplier effect* bagi Negara.

4. Secara politis pemerintah saat ini tengah mengayomi sektor usaha kecil mikro dengan memperkenalkan pendekatan ekonomi kerakyatan. Didukung oleh besarnya anggaran untuk menunjang pelaksanaan ekonomi kerakyatan. Hal ini pula dimaksudkan untuk ikut membantu meredam timbulnya gejala social politik dan tindak kriminalitas ditengah perekonomian yang sulit seperti sekarang ini.

D. Peluang dan Tantangan yang dihadapi lembaga keuangan mikro syariah

Peluang dalam Mengembangkan *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah

1. *Microcredit Summit Campaign* (MSC); memastikan 100 juta keluarga termiskin di dunia, memperoleh akses kredit ¹⁰
2. Gerakan Bersama Pengembangan Keuangan Mikro Indonesia; upaya lebih serius untuk membantu pengembangan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) syariah
3. BMT mampu memberi kontribusi besar dalam pengembangan usaha mikro dan kecil, punya posisi strategis sebagai ujung tombak dalam pengentasan kemiskinan dan penanggulangan pasca bencana alam
4. BMT menjadi bagian dari strategi nasional dalam menyediakan akses keuangan kepada keluarga miskin dan pengusaha mikro secara efektif dan berkelanjutan.

¹⁰ Mulya Ningrum, *Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, (bakrie school of management jakarta, indonesia)

Suatu lembaga keuangan yang berbasis syariah ,pengukuran yang jelas serta transparansi merupakan suatu hal yang sangat penting dan diutamakan ,mengaplikasikan prinsip- prinsip ekonomi islam khususnya dalam menjalankan usaha dibidang jasa keuangan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. dalam menjalankan suatu usaha pasti ditemui beberapa tantangan yang akan dihadapi. Tidak semua perencanaan dalam usaha akan terealisasikan. Dengan adanya tantangan ini ,bisa dijadikan untuk bahan evaluasi perubahan lebih baik kedepanya.

Menurut Direktur Industri Keuangan Non Bank Syariah OJK, Moch. Muchlasin, sedikitnya ada lima tantangan bagi industri jasa keuangan, yaitu:

1. Produk yang sesuai untuk kebutuhan para pengusaha Mikro Kecil dan Menengah,artinya Lembaga Keuangan Syariah harus mampu menyediakan produk-produk yang sesuai dengan kebutuhan para Pengusaha Mikro Kecil dan Menengah.
2. Tingkat kesehatan perusahaan, Lembaga Keuangan Syariah harus benar-benar memiliki perusahaan yang sehat, modal cukup, hutang proporsional, dan kinerja lancar.
3. Efisiensi usaha, Lembaga Keuangan Syariah harus mampu beroperasi secara efisien.
4. Daya saing sumber daya manusia (SDM), Lembaga Keuangan Syariah harus memiliki SDM yang handal, professional, dan amanah.

5. Menjaga kepentingan bisnis dan kepentingan nasional. Lembaga Keuangan Syariah harus mampu mengemban tugas untuk menjaga kepentingan bisnis dan kepentingan nasional secara harmonis, proporsional, dan bertanggung jawab.

Tantangan dalam Mengembangkan *Baitul maal wat Tamwil* sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah

1. Melakukan peningkatan kapasitas (capacity building) pembiayaan melalui linkage program dengan Bank Umum Syariah
2. Mendirikan Induk Koperasi Syariah (Inkopsyah), untuk membantu kelancaran dari sisi likuiditas
3. Menyediakan akses keuangan kepada keluarga miskin dan pengusaha mikro, perlu:
 1. Kebijakan yang kondusif
 2. Kebijakan yang berorientasi pada perluasan pelayanan
 3. Melaksanakan program pengembangan kapasitas
 4. Memfasilitasi berkembangnya lembaga pendukung bagi keuangan mikro.

Dari hasil analisis Swotnya dimana didapatkan faktor eksternal yang terdapat identifikasi faktor peluang dan identifikasi faktor tantangan.¹¹

1. Peluang Lembaga Keuangan Mikro Syariah
 - a. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia

¹¹ Euis Amalia tentang *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam penguatan Peran LKM dan UMKM di Indonesia*,

Pesat dan marakannya kajian di bidang ekonomi syariah mendorong pesat dan maraknya bisnis ekonomi syariah di Indonesia. Hal ini merupakan peluang yang luar biasa, sebab kelompok usaha yang besar jumlahnya di Indonesia adalah UKM, sementara sebagian besar mereka tidak bisa mengakses kepada bank besar sehingga LKMS menjadi satu-satunya alternatif untuk memperkuat permodalan UKM.

b. Media dan sarana informasi bagi sosialisasi transaksi bisnis syariah

Saat ini sosialisasi dan edukasi bank syariah sedang gencar dilakukan oleh hampir semua bank syariah. Hal ini terkait dengan kebijakan bank Indonesia untuk dapat meraih *market share* sebesar 5% pada 2008. Efeknya memberi ruang yang cukup positif bagi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang system ekonomi syariah dan kondisi ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan para pengelola LKMS/ BMT untuk memasarkan produk-produknya dari sisi pembayaran maupun dari sisi penghimpunan dana pihak ketiga, dengan segmen tentu saja UKM.

c. Masyarakat muslim mayoritas di Indonesia

Penduduk Indonesia yang mayoritas muslim adalah pasar yang luar biasa, system syariah lebih mudah untuk diterima. Kelompok bawah mayoritas juga umat muslim bekerja di sector informal. Ini adalah peluang yang cukup besar. Untuk kelompok emosional, pendekatan sisi syariah lebih cocok digunakan. Akan tetapi untuk kelompok rasional yang perlu ditekankan adalah pelayanan yang cepat, nyaman dan aman. Profesionalitas menjadi hal utama

untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, baik untuk kelompok emosional maupun kelompok rasional.

d. Kebijakan atau political will dari pemerintah dan iklim yang kondusif

Keberpihakan pemerintah terhadap pengembangan bank syariah di Indonesia saat ini relatif lebih baik dalam cetak biru (*blue print*) yang dikeluarkan Bank Indonesia, bank – bank syariah saat ini diwajibkan untuk melakukan program kemitraan melalui *linkage program*. Hal ini memberikan iklim yang kondusif bagi suburnya transaksi bisnis syariah dari skala usaha besar hingga paling mikro. Ada pembagian peran antara bank umum, BPR dan BMT tetapi dapat saling bersinergi.

e. Kompetisi dalam pasar bebas hikmah adanya pasar bebas (AFTA) yang dimulai sejak tahun 2001, adalah adanya keterbukaan disegala bidang termasuk ekspansi pasar yang menembus batas – batas Negara, sehingga bagaimanapun memacu Negara- Negara atau produsen- produsen untuk senantiasa meningkatkan kualitas produk dan kualitas pelayanannya agar dapat bersaing diarena pasar bebas. Tidak terkecuali, produk- produk pembiayaan dengan system syariah sangat terbuka peluangnya untuk ikut bersaing dengan produk- produk pembiayaan konvensional dipasar bebas. Sepuluh tahun yang lalu produk- produk syariah yang ditawarkan dan yang dijalankan ini telah terbukti lebih bertahan dan lebih *fair* pada saat krisis moneter.

f. Pengembangan jaringan dan kemitraan

Semakin suburnya LKMS/BMT diiringi dengan lahirnya berbagai asosiasinya serta semakin besarnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan LKM menciptakan peluang tersendiri bagi LKMS/BMT. Beberapa model *linkage program* yang telah dikembangkan oleh Bank Indonesia merupakan peluang bagi LKMS/BMT untuk memanfaatkannya.

- g. Budaya kewirausahaan dan kesadaran masyarakat terhadap pengembangan bisnis UKM

Para personel LKMS/BMT, baik pengurus, pengelola, maupun staf umumnya berdedikasi dan mempunya semangat juang yang tinggi dalam menjalankan tugasnya karena disadari oleh kesadaran ideologis yang tinggi. Perilaku ini menjadi sifat kesehariannya dan hal ini merupakan sifat dasar seorang *entrepreneur* sejati. Dengan memiliki dukungan SDM berkualitas ini tentunya LKMS/BMT mempunya peluang yang sangat bagus untuk mengembangkan institusinya dengan lebih baik lagi dan mestinya lebih siap untuk berkompetisi. Lebih-lebih jika didukung oleh kesadaran masyarakat terhadap pengembangan bisnis UKM.

- h. Komitmen produk terhadap kesyariahan

Banyaknya produk pembiayaan dan investasi konvensional yang ditawarkan kepada masyarakat dengan segala kelebihannya, tentunya menjadi bahan pertimbangan bagi produk-produk yang sejenis berdasarkan syariah. Bagaimanapun produk-produk berdasarkan syariah ini mempunyai keunikan tersendiri dan tentunya harus senantiasa dijaga melalui Dewan Pengawas

Syariah, baik internal maupun eksternal. Kelebihan yang lebih maslahat inilah merupakan peluang tersendiri bagi produk- produk berdasarkan syariah yang tidak dimiliki oleh produk- produk konvensional dan oleh karenanya harus senantiasa dijaga.

i. Proses perizinan bagi legalitas kelembagaan

Berbagai kemudahan telah diberikan oleh pemerintah kepada lembaga yang bergerak dibidang keuangan mikro karena motif dan tujuannya yang jelas berpihak kepada masyarakat produktif tetapi lemah dalam permodalan, lebih-lebih kepada lembaga yang telah beroperasi dan telah terbukti kinerjanya, bagus tetapi belum mendapatkan legalitas. Legalitas diperlukan dalam rangka untuk mengembangkan lembaga dan kepastian pertanggung jawabannya. Proses perizinan yang simple bagi LKMS/BMT, juga merupakan peluang bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi berdasarkan syariah itu sendiri.

2. Tantangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah

a. Pemahaman masyarakat terhadap transaksi bisnis syariah

Banyak masyarakat terutama nasabah yang masih membandingkan jumlah antara bagi hasil yang diberikan tidak jauh berbeda dan bahkan lebih tinggi daripada bunga bank. Semestinya antara pola bagi hasil dan bunga bank tidak dapat diperbandingkan. Ada pula yang masih ragu dengan lembaga keuangan yang berlabel syariah, apakah benar sesuai dengan syariah ataukah hanya merebut simpati pangsa pasar yang masih menganggap bahwa system

bagi hasil yang diterapkan LKMS/ BMT tidak lebih adil dari system konvensional.

b. Kejelasan Regulasi bagi LKM/LKMS

Adapun payung hukum yang mandiri bagi LKM/LKMS sempat saat ini belum ada. Untuk itu BMT memilih berbadan hukum koperasi. Dengan demikian, LKM/LKMS berada dalam kewenangan kementerian koperasi dan UKM sehingga tunduk pada undang-undang Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian, undang-undang nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil dan untuk operasionalnya merujuk kepada keputusan menteri Negara dan koperasi dan usaha kecil dan menegah nomor 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang petunjuk pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Menurut para pengamat dan pakar yang telah banyak berkiprah di BMT, pilihan ini diambil ketika situasi dan kondisi dimana pola PHBK-BI dan PINBUK sebagai rujukan pengembangan BMT awal sudah tidak ada lagi karena perubahan situasi politik yang ada sementara keberadaan BMT sudah telah tumbuh dan berkembang hampir seluruh wilayah Indonesia sehingga harus segera diambil keputusan untuk dapat masuk keperaturan yang ada dan diputuskan badan hukum yang tepat. Untuk saat itu adalah koperasi hingga ada suatu lembaga lain yang paling tepat. Hasil wawancara penulis dengan ketua ABSINDO (Asosiasi BMT Se-Indonesia) dan para ketua Asosiasi, antara lain MCI dan PINBUK umumnya mereka berpendapat sesungguhnya sampai saat ini belum ada baju yang tepat untuk memayungi keberadaan BMT, pilihan kepada koperasi sementara dipandang strategis.

c. Margin/ bagi hasil yang diberikan

Kinerja LKMS dalam aspek finansial menghadapi tantangan berupa pasar rasional yang menghedaki adanya bagi hasil yang tinggi terhadap penyimpanan dan sebaliknya margin dan bagi hasil yang rendah dalam pembiayaan. Paling tidak dituntut untuk dapat berkompetisi dengan lembaga keuangan konvensional lainnya. Hal ini dapat dimaklumi karena sudah bertahun – tahun masyarakat hidup dalam masa konvensional sehingga ketika system ekonomi syariah berkembang, tetap ada saja upaya untuk membandingkannya dengan konvensional. Selain untuk terus meningkatkan kinerja, hal yang perlu dilakukan untuk menghadapi hal ini adalah memberikan edukasi tentang system syariah sehingga bagi hasil tidak selalu disamakan dengan system bunga. Masyarakat UKM yang memiliki penghasilan harian jauh lebih berkenan dan merasa tidak keberatan dengan bagi hasil yang diberikan karena mereka pulang membawa lebih banyak dari yang telah dihasilkan. Tetapi untuk sebagian orang merasa lebih berat karena harus memberikan lebih tinggi dari membayar bunga ketika persepsi yang ada adalah menyamakan keduanya.

d. Keberadaan jaringan konvensional dan akses pasarnya

Terkait dengan masalah kemampuan bagi hasil yang kompetitif adalah keberadaan jaringan konvensional dan akses pasarnya yang telah sangat luas menjadi tantangan besar bagi LKMS untuk berkiprah.

e. Dana PKBL dan CSR bagi program kemitraan

Hampir semua departemen, BUMN , dan perusahaan- perusahaan membuat program kemitraan. Tetapi masalahnya tidak semua LKM mampu mengakses kepada dana tersebut.

f. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dan penjamin pembiayaan UKM

Bank Indonesia telah membuat kebijakan adanya Lembaga Penjamin Simpanan bagi bank- bank konvensional. Saat ini juga telah dirancang konsep Lembaga Penjamin Simpanan Syariah , yakni lembaga yang menjamin simpanan- simpanan yang berada di Bank Syariah. Tentunya hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi bank – bank syariah maupun lembaga keuangan lainnya tidak terkecuali LKMS/BMT.

g. Kemudahan insentif pajak bagi LKMS/UKM

Kemudahan insentif pajak bagi LKMS / UKM adalah peluang sekaligus tantangan. Disebut tantangan karena dengan adanya insentif tersebut tentunya kinerja LKMS/UKM lbh meningkat dan lebih berkualitas dan produk- produk yang dihasilkan lebih baik daripada produk- produk yang dihasilkan oleh bank- bank atau lembaga keuangan yang tidak mendapatkan insentif.

E. Tjauan Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian yang berkaitan dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang berasal dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, skripsi, maupun tesis.

Jurnal yang berjudul : kontribusi pembiayaan perbankan syariah terhadap pengembangan Usaha mikro kecil dan menengah oleh Muslimin Kara¹². Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Perkembangan pembiayaan perbankan syariah dalam upaya pengembangan UMKM di Kota Makassar selama tahun 2010-2011 mengalami peningkatan yang berfluktuasi. Hal tersebut mencerminkan bahwa peran serta pembiayaan perbankan syariah dalam peningkatan UMKM di Kota Makassar belum optimal.

Secara rata-rata perkembangan pembiayaan perbankan syariah selama periode Januari-Desember 2010 sebesar 14,23%, sedangkan periode Januari-September tahun 2011 sebesar 18,43%. Meskipun besarnya pembiayaan perbankan syariah yang disalurkan oleh bank syariah di Kota Makassar berfluktuasi namun secara umum tetap memiliki prospek yang cukup signifikan. Kontribusi pembiayaan perbankan syariah dalam upaya pengembangan UMKM di Kota Makassar sangat dibutuhkan karena masih banyak UMKM yang selama ini belum memperoleh fasilitas pembiayaan. Sedangkan kendala dan tantangan yang selama ini banyak dihadapi oleh perbankan syariah di Kota Makassar dalam upaya pengembangan

¹² Muslimin Kara , *kontribusi pembiayaan perbankan syariah terhadap pengembangan Usaha mikro kecil dan menengah di kota Makasar*,(Jurnal Ekonomi Bisnis tahun 13, Nomor 2 , Mei 2013,hlm.321)

UMKM adalah keterbatasan pangsa pasar perbankan syariah dan sumber daya manusia yang kapabel, paradigma bank konvensional yang masih kuat, masih dikejar target BEP, kurangnya sosialisasi, dan masih terbatasnya jaringan.

Sri Murwanti dan Muhammad Sholahuddin¹³ dalam jurnal “Peran Keuangan Lembaga Mikro Syariah Untuk Usaha Mikro Di Wonogiri” tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah lembaga keuangan syariah mempunyai peran untuk usaha mikro di wonogiri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil analisis perkembangan usaha pedagang setelah memperoleh pembiayaan BMT, baik keuntungan ataupun keuntungan nasabah meningkat. Dengan begitu lembaga mikro syariah memiliki peran yang baik untuk meningkatkan Usaha mikro kecil dan menengah.

Irfadilla¹⁴, dalam skripsi “Peranan Perbankan Syariah Dalam Mendorong Usaha Kecil Dan Menengah Menurut Tinjauan Ekonomi Islam” tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah perbankan syariah memiliki peranan dalam mendorong Usaha Kecil dan Menengah menurut tinjauan Islam dan dari hasil penelitian bahwa pemberian pembiayaan UKM kepada masyarakat telah sesuai dengan tinjauan ekonomi Islam karena bank Muamalat cabang Pekanbaru yang merupakan bagian dari sistem ekonomi Islam dalam menjalankan usahanya juga tidak terlepas dari saringan syariah.

¹³ Sri Murwanti dan Muhammad Sholahuddin, *Peran Keuangan Lembaga Mikro Syariah Untuk Usaha Mikro Di Wonogiri* (jurnal tidak diterbitkan, universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001)

¹⁴ Irfadilla, *Peranan Perbankan Syariah Dalam Mendorong Usaha Kecil Dan Menengah Menurut Tinjauan Ekonomi Islam*, (Riau : Skripsi Universitas Islam Sultan syarif Kasim, 2011)

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yang diteliti sama yaitu Kontribusi Lembaga Keuangan Syariah dengan meningkatkan UMKM, dan yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah tempat yang dijadikan objek penelitian. Dimana pada penelitian tentang kontribusi lembaga keuangan mikro syariah di BMT Pahlawan Tulungagung menerapkan teori tersebut, dengan demikian penyusun melakukan penelitian yang berjudul *kontribusi BMT Pahlawan terhadap peningkatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Tulungagung*.

F. Kerangka Konsep Berfikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan terkait dengan kontribusi Lembaga Keuangan Mikro Syariah, maka dapat digambarkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut :

